



Kuasa Injil di Tengah Spiritualitas Dayak: Analisis Teologi Injili terhadap Kepercayaan Duataq di Jemaat GEKISIA Kecamatan Jelai Hulu

Jekson Sharon Nababan

STT Global Glow Indonesia

Email: jeksonsharon@gmail.com

Kata Kunci

teologi injili;
spiritualitas dayak;
duataq;
kontekstualisasi
injil; jemaat
GEKISIA jelai hulu

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perjumpaan antara teologi Injili dan spiritualitas masyarakat Dayak di Jemaat GEKISIA Kecamatan Jelai Hulu, Kalimantan Barat. Masyarakat Dayak di wilayah ini dikenal memiliki sistem kepercayaan yang kuat terhadap Duataq, roh leluhur yang dipandang sebagai kekuatan ilahi pengatur keseimbangan hidup. Meskipun banyak masyarakat telah memeluk agama Kristen atau Katolik, praktik ritual adat seperti jamban titiq masih dijalankan, menunjukkan adanya sinkretisme antara iman Kristen dan spiritualitas lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma teologi Injili kontekstual untuk menganalisis ketegangan teologis yang muncul di antara kedua sistem kepercayaan tersebut. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi literatur terhadap sumber-sumber teologi dan antropologi Dayak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi Injili, dengan empat pilar utama Bebbington—Biblicism, Conversionism, Crucicentrism, dan Activism—menawarkan kerangka transformasi spiritual yang mampu menegaskan supremasi Kristus atas setiap kekuatan spiritual tanpa meniadakan nilai-nilai budaya Dayak yang positif. Proses kontekstualisasi Injil yang kritis dan menebus menjadi kunci untuk menghadirkan iman yang murni namun berakar dalam konteks budaya lokal. Dengan demikian, Injil tidak hanya menjadi ajaran baru, tetapi kuasa Allah yang memperbarui seluruh dimensi kehidupan masyarakat Dayak di Jelai Hulu.

Keywords

evangelical
theology;
spirituality; duataq;
contextualization of
the gospel; the jelly
jelly church

Abstract

This study examines the encounter between evangelical theology and the spirituality of the Dayak community in the GEKISIA Congregation, Jelai Hulu District, West Kalimantan. The Dayak people in this region are known to have a strong belief system in Duataq, an ancestral spirit that is seen as a divine force that regulates the balance of life. Although many communities have embraced Christianity or Catholicism, traditional ritual practices such as titiq toilets are still carried out, showing the syncretism between the Christian faith and local spirituality. This study uses a descriptive qualitative approach with a contextual evangelical theological paradigm to analyze the theological tensions that arise between the two belief systems. Data were obtained through in-depth interviews, participatory observations, and literature studies on Dayak theological and anthropological sources. The results show that evangelical theology, with Bebbington's four main pillars—Biblicism, Conversionism, Crucicentrism, and Activism—offers a framework for spiritual transformation that is able to affirm Christ's supremacy over any spiritual force without negates the positive values of Dayak culture. The critical and redemptive process of contextualizing the gospel is key to presenting a pure faith that is rooted in the context of the local culture. Thus, the gospel is not only a new teaching, but the power of God that renews all dimensions of the life of the Dayak people in Jelai Hulu.

PENDAHULUAN

Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat, khususnya di Kecamatan Jelai Hulu, dikenal memiliki sistem kepercayaan tradisional yang sangat kuat terhadap roh-roh leluhur dan makhluk spiritual yang disebut Duataq. Dalam kosmologi Dayak, Duataq dipandang sebagai kekuatan ilahi yang mengatur keseimbangan antara manusia dan alam. Elisabet Lilis dalam tulisannya Pengetahuan Adat dan Tradisi Dayak Jelai menegaskan bahwa setiap tahap kehidupan masyarakat Dayak—mulai dari perkawinan, kehamilan, kelahiran, pesilin pesibur

(pembersihan diri), hingga kematian yang disebut adat jalan jamban titiq tidak dapat dipisahkan dari ritual adat yang sarat dengan nilai spiritual. Bagi masyarakat Dayak, adat istiadat dan hukum adat bukan sekadar aturan sosial, melainkan inti dari sistem kehidupan dan hubungan manusia dengan dunia spiritual (Alnaseh et al., 2021; Gulo et al., 2019; Olang, 2020).

Lebih jauh lagi, John Bamba dalam bukunya *Dayak Jelai di Persimpangan Jalan* menggambarkan bahwa masyarakat Dayak Jelai percaya kepada sosok pencipta yang disebut Atuq Ayap, Atuq Amau, Atuq Awal, dan Atuq Begantung, yang menciptakan manusia pertama bernama Bidik Menggaling. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa spiritualitas Dayak memiliki konsep penciptaan dan ketuhanan yang khas, yang berakar dalam mitos dan pengalaman religius kolektif masyarakat. Namun demikian, bersamaan dengan masuknya agama Kristen dan Katolik ke wilayah Kalimantan Barat sejak awal abad ke-20, banyak masyarakat Dayak yang beralih memeluk iman Kristen tanpa sepenuhnya meninggalkan warisan spiritual nenek moyang mereka. Akibatnya, dalam kehidupan keagamaan masyarakat Dayak Jelai Hulu, sering dijumpai praktik sinkretik yakni campuran antara iman Kristen dan ritual tradisional yang masih memuja Duataq (Amalia & Gazali, 2017; Efendi, 2021; Robbanayah et al., 2023; Telhalia, 2016; Yuel, 2022).

Fenomena ini menimbulkan ketegangan teologis yang signifikan. Di satu sisi, iman Kristen mengajarkan penyembahan hanya kepada Allah melalui Yesus Kristus; namun di sisi lain, spiritualitas lokal tetap mempertahankan penghormatan kepada roh leluhur dan makhluk spiritual. Herman Adrianus (2017) dalam penelitiannya tentang Sinkretisme Keagamaan pada Masyarakat Dayak Kanayatn menyebut bahwa proses penginjilan di kalangan Dayak sering kali tidak disertai dengan transformasi spiritual yang mendalam, sehingga unsur-unsur lama tetap bertahan dalam bentuk baru. Inilah yang menjelaskan mengapa meskipun secara formal masyarakat Dayak telah beragama Kristen, tetapi dalam praktik sosial mereka masih menjalankan upacara adat yang berakar pada sistem kepercayaan pra-Kristen (Artikel et al., 2021; Enjeliana et al., n.d.; Hartono et al., n.d.; Mokhtar, 2015; Siong et al., n.d.).

Dari sudut pandang teologi Injili, fenomena ini menimbulkan pertanyaan serius tentang otoritas Injil dan transformasi iman dalam konteks budaya lokal. Teologi Injili, sebagaimana dijelaskan oleh David W. Bebbington (1989), menekankan empat ciri utama yaitu *Biblicism* (otoritas Alkitab), *Conversionism* (pertobatan pribadi), *Crucicentrism* (pusat pada salib Kristus), dan *Activism* (perwujudan iman dalam tindakan). Berdasarkan kerangka ini, spiritualitas yang bercampur dengan praktik penyembahan roh leluhur dianggap bertentangan dengan prinsip *Crucicentrism*, karena menempatkan sumber keselamatan dan perlindungan bukan semata pada Kristus. Dengan demikian, dialog antara Injil dan budaya Dayak tidak hanya menjadi persoalan sosial-budaya, melainkan persoalan teologis yang menyentuh inti iman Kristen.

Namun demikian, teologi Injili juga tidak bersikap menolak budaya secara total. Menurut Harvie M. Conn dan Manuel Ortiz (2001), proses kontekstualisasi harus dilakukan dengan prinsip “critical contextualization”, yakni mengakui nilai budaya lokal, menilai berdasarkan kebenaran Alkitab, dan menebus unsur yang masih dapat dimurnikan oleh Injil.⁵ Dalam konteks Dayak, nilai-nilai seperti gotong royong, penghargaan terhadap alam, dan solidaritas komunitas adalah nilai-nilai moral yang dapat disinari oleh Injil tanpa kehilangan keunikannya. Dengan pendekatan ini, Injil tidak lagi tampil sebagai kekuatan asing yang meniadakan budaya,

melainkan sebagai kuasa Allah yang menebus dan memperbarui seluruh aspek kehidupan manusia.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara teologi Injili dan spiritualitas Dayak di Kecamatan Jelai Hulu, dengan menyoroti dinamika kepercayaan terhadap Duataq di tengah masyarakat Kristen Dayak. Fokus penelitian ini bukan untuk menghapus tradisi budaya Dayak, tetapi untuk memahami bagaimana Injil dapat berakar secara kontekstual tanpa kehilangan esensinya. Dengan menggali interaksi antara Injil dan kepercayaan lokal, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi Injili kontekstual di Indonesia, khususnya dalam misi dan pelayanan lintas budaya di tanah Kalimantan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis perjumpaan antara Injil dan spiritualitas Dayak dalam konteks Jemaat GEKISIA Jelai Hulu, dengan fokus pada dinamika kepercayaan Duataq dan upaya kontekstualisasi iman Kristen. Secara khusus, penelitian ini berusaha memahami bagaimana teologi Injili dapat menjadi kerangka transformatif yang menegaskan otoritas Kristus tanpa menghapus identitas budaya lokal. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis bagi pengembangan misi kontekstual di kalangan masyarakat Dayak, serta menjadi bahan refleksi bagi gereja dalam membimbing jemaat menghadapi tantangan sinkretisme spiritual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermaksud mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menawarkan perspektif teologis yang aplikatif bagi pertumbuhan iman yang utuh dan berakar dalam konteks lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma teologi Injili kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif (Miles & Huberman, 1994) dan reflektif-teologis, menilai fenomena sosial berdasarkan empat pilar teologi Injili (Bebbington, 1989). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data, dengan kerangka analisis berdasarkan empat pilar teologi Injili Bebbington (Biblicism, Conversionism, Crucicentrism, dan Activism) untuk memahami dinamika perjumpaan Injil dengan spiritualitas Duataq serta proses kontekstualisasinya dalam budaya Dayak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Jemaat GEKISIA Kecamatan Jelai Hulu

Jemaat GEKISIA di Kecamatan Jelai Hulu merupakan bagian dari persekutuan gereja-gereja di Kalimantan Barat yang berkembang di tengah masyarakat Dayak Jelai. Berdasarkan observasi lapangan (Oktober 2024), sebagian besar anggota jemaat telah beragama Kristen selama lebih dari dua generasi, namun masih mempertahankan hubungan kuat dengan adat dan ritual lokal. Dalam kegiatan keagamaan formal, mereka aktif beribadah di gereja dan mengikuti sakramen. Namun, dalam konteks sosial dan budaya, keterlibatan dalam upacara adat jalan jamban titiq yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan, dan kematian masih dianggap bagian penting dari identitas sosial dan spiritual.

Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Injil di wilayah Dayak belum sepenuhnya menggantikan sistem spiritual lama, tetapi justru hidup berdampingan dengannya. Para tokoh

adat menyebut bahwa partisipasi dalam ritual adat jalan jamban titiq bukanlah bentuk penyembahan terhadap roh, melainkan penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya. Namun, dalam pandangan teologi Injili, pemahaman ini menimbulkan dilema teologis karena menyentuh aspek penyembahan yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah.

Fenomena Sinkretisme dan Spiritualitas Duataq

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa Duataq dipercaya sebagai penguasa alam yang menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan roh. Dalam ritual adat, doa dan persembahan kepada Duataq dimaksudkan agar hasil panen melimpah, keluarga terhindar dari penyakit, dan roh leluhur berkenan memberkati keturunan. Bagi sebagian masyarakat Kristen Dayak, keyakinan terhadap Duataq tidak dianggap bertentangan dengan iman kepada Allah, melainkan bentuk penghormatan terhadap “roh penjaga” yang telah diciptakan oleh Tuhan.

Fenomena ini merupakan bentuk sinkretisme spiritual, di mana unsur-unsur pra-Kristen dan ajaran Injil bercampur tanpa batas teologis yang jelas. Sebagaimana dicatat oleh Herman Adrianus (2017), proses penginjilan yang menekankan baptisan dan keanggotaan gereja sering kali tidak disertai dengan pembinaan teologis yang mendalam, sehingga kepercayaan lama bertahan dalam bentuk baru. Dalam konteks ini, iman Kristen di Jelai Hulu masih bersifat dualistik: secara doktrinal mengakui Kristus, namun secara praksis tetap bergantung pada kekuatan spiritual tradisional.

Analisis Teologis: Injil dan Transformasi Spiritualitas

Teologi Injili menawarkan kerangka yang menempatkan Injil sebagai kuasa Allah yang mentransformasi seluruh aspek kehidupan manusia (Rm. 1:16). Berdasarkan empat pilar Bebbington Quadrilateral, kehadiran Injil seharusnya membawa perubahan mendasar terhadap cara manusia memahami realitas spiritual:

1. **Biblicism** menegaskan bahwa kebenaran dan otoritas tertinggi terletak pada firman Allah. Oleh karena itu, praktik spiritual seperti doa kepada Duataq harus dievaluasi berdasarkan kesaksian Alkitab tentang keesaan Allah (Ul. 6:4).
2. **Conversionism** menekankan pentingnya pertobatan pribadi, di mana manusia meninggalkan kebergantungan pada kekuatan spiritual lain dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kristus.
3. **Crucicentrism** mengajarkan bahwa salib Kristus adalah pusat keselamatan dan kemenangan atas roh-roh jahat (Kol. 2:15). Dalam konteks Dayak, pemahaman ini menjadi kunci untuk membebaskan jemaat dari rasa takut terhadap roh-roh leluhur.
4. **Activism** menggerakkan orang percaya untuk mewujudkan Injil dalam kehidupan nyata, termasuk dalam transformasi budaya melalui pendidikan iman dan pelayanan sosial.

Dengan kerangka ini, Injil tidak hanya menilai spiritualitas lokal, tetapi juga menebus dan memperbaharainya. Seperti ditegaskan oleh Bosch (1991), kontekstualisasi sejati terjadi ketika Injil menjadi kekuatan yang membebaskan manusia dari struktur kuasa lama yang menindas, termasuk ketakutan terhadap roh.

Kontekstualisasi Injili di Tengah Budaya Dayak

Upaya kontekstualisasi di kalangan jemaat GEKISIA perlu diarahkan pada pendidikan teologi yang membumi. Pendekatan pengajaran Alkitab harus memperhatikan simbol dan bahasa lokal agar pesan Injil dapat dimengerti secara kontekstual. Misalnya, konsep Duataq dapat dijelaskan ulang sebagai gambaran ketergantungan manusia kepada Allah Pencipta yang sejati, bukan pada roh penjaga. Dalam hal ini, prinsip *critical contextualization* dari Paul G. Hiebert (1994) menjadi relevan—yakni menilai nilai budaya lokal berdasarkan firman Tuhan, menolak yang bertentangan, dan menebus yang netral untuk kemuliaan Allah.

Beberapa nilai budaya Dayak seperti gotong royong (*handep*), solidaritas, dan penghormatan terhadap alam dapat dimasukkan dalam kerangka etika Injili sebagai ekspresi kasih dan tanggung jawab terhadap ciptaan. Namun unsur ritual pemujaan roh harus ditransformasikan menjadi bentuk doa syafaat dan ucapan syukur kepada Allah dalam Kristus. Dengan cara ini, gereja dapat menjadi agen pembaruan rohani sekaligus pelestari budaya lokal yang telah ditebus.

Peran Gereja dan Implikasi Teologis

Gereja GEKISIA memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas Injili di tengah masyarakat yang masih terikat dengan tradisi spiritual lama. Melalui pelayanan katekisasi, khotbah kontekstual, dan pendampingan budaya, gereja dapat menanamkan pemahaman bahwa Kristus adalah Tuhan atas seluruh ciptaan, termasuk alam dan roh-roh. Millard Erickson (2013) menegaskan bahwa teologi Injili harus berfungsi ganda: mempertahankan kebenaran doktrinal sekaligus menghadirkan kuasa Injil dalam konteks nyata kehidupan umat.

Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi institusi keagamaan, tetapi juga wadah transformasi budaya. Injil yang diberitakan bukan sekadar ajaran abstrak, tetapi kuasa yang menebus sistem nilai, adat, dan pandangan hidup masyarakat Dayak. Melalui proses ini, Injil benar-benar menjadi “kabar baik” yang membebaskan manusia dari ketakutan spiritual dan membawa mereka kepada kehidupan baru dalam Kristus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas Dayak di Jemaat GEKISIA Kecamatan Jelai Hulu masih dipengaruhi oleh sistem kepercayaan terhadap Duataq sebagai kekuatan spiritual yang mengatur keseimbangan antara manusia, alam, dan roh. Meskipun masyarakat telah memeluk iman Kristen secara formal, unsur-unsur kepercayaan tradisional masih bertahan dalam praktik sosial dan upacara adat seperti jamban titiq. Hal ini memperlihatkan adanya sinkretisme religius, di mana iman Injili belum sepenuhnya mentransformasi struktur spiritual masyarakat Dayak. Dari perspektif teologi Injili, fenomena ini menantang gereja untuk tidak hanya melakukan penginjilan yang bersifat ritual dan institusional, tetapi juga penginjilan yang transformasional, yang menjangkau dimensi keyakinan, nilai, dan cara pandang terhadap dunia spiritual. Dengan menggunakan empat pilar teologi Injili sebagaimana dikemukakan oleh Bebbington—*Biblicism*, *Conversionism*, *Crucicentrism*, dan *Activism* dapat ditegaskan bahwa kehadiran Injil di tengah masyarakat Dayak harus memulihkan otoritas firman Allah, mengarahkan manusia kepada pertobatan sejati, menempatkan salib Kristus sebagai pusat iman, dan mendorong tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, penelitian ini juga menegaskan bahwa proses kontekstualisasi Injil perlu dilakukan secara kritis dan teologis.

Budaya Dayak tidak boleh ditolak secara total, melainkan ditebus dan diperbaharui oleh kuasa Kristus. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong (handep), penghormatan terhadap alam, dan solidaritas komunitas dapat dipertahankan sebagai bagian dari etika kerajaan Allah. Namun unsur-unsur spiritual yang bertentangan dengan monoteisme Alkitab harus ditinggalkan. Dengan demikian, Injil menjadi kekuatan yang tidak memusnahkan budaya, melainkan menebus dan memperkaya kehidupan masyarakat Dayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus, H. (2017). Sinkretisme keagamaan pada masyarakat Dayak Kanayatn. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38(2), 145–162.
- Alnaseh, D., Desi, D., & Dese, D. C. (2021). Spiritualitas dan kualitas hidup lansia pada Suku Dayak Tomun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2). <https://doi.org/10.26714/jkj.9.2.2021.275-290>
- Amalia, A., & Gazali, A. (2017). Transformasi nilai-nilai keagamaan pada masyarakat asal Suku Dayak di Banua Ampat Kabupaten Tapin. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 1(1). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v1i1.1190>
- Artikel, I., Kekristenan, P., Dayak, P. S., Di, P., Kalimantan, P., Tio, B., & Arisandie, P. (2021). Potret kekristenan pada Suku Dayak Pesuguan di Provinsi Kalimantan Barat. *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 3(1), 63–75. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.58>
- Bamba, J. (2008). *Dayak Jelai di persimpangan jalan*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Bebbington, D. W. (1989). *Evangelicalism in modern Britain: A history from the 1730s to the 1980s*. London: Routledge.
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Conn, H. M., & Ortiz, M. (2001). *Urban ministry: The kingdom, the city, and the people of God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Efendi, Z. (2021). Religious plurality in Dayak Bidayuh Lara society (Portrait of inter-religious harmony in Kendaie Lundu Village, Sarawak). *Dialog*, 44(1). <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.428>
- Enjeliana, L., M. O., & [Nama penulis lain tidak disebut]. (2025). Model antropologis dalam teologi kontekstual: Menyikapi sinkretisme dalam upacara kematian (Tiwah) di Jemaat Kalimantan Tengah. *Sujud: Jurnal Teologi dan Pelayanan Gereja*. Retrieved November 12, 2025, from <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/412>
- Erickson, M. J. (2013). *Christian theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Gulo, D. M., Susanto, S., & Gultom, J. M. P. (2019). Kajian misi kontekstual terhadap spiritualitas dalam budaya: Budaya Mabak Sabek di Dusun Gun Jemak - Kalbar. *Real Didache: Journal of Christian Education*, 4(2).
- Hartono, F., & Media, W. L. (2019). Konsep Jubata menurut Suku Dayak Kanayatn: Suatu tinjauan pos-strukturalisme. Retrieved November 12, 2025, from https://www.researchgate.net/profile/Ferry-Hartono-2/publication/359146339_Konsep_Jubata_menurut_Suku_Dayak_Kanayatn_Suatu_Tinjauan_Pos-Strukturalisme/links/622a6e8c84ce8e5b4d17270f/Konsep-Jubata-menurut-Suku-Dayak-Kanayatn-Suatu-Tinjauan-Pos-Strukturalisme.pdf

- Hiebert, P. G. (1994). *Anthropological reflections on missiological issues*. Grand Rapids, MI: Baker Books.
- Lilis, E. (2016). *Pengetahuan adat dan tradisi Dayak Jelai*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Mokhtar, R. (2015). Konsep sinkretisme menurut perspektif Islam: Kajian terhadap adat dan kepercayaan masyarakat Kedayan. <https://search.proquest.com/openview/6561ec3949848ff39052697e7699bc82/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- Olang, Y. (2020). Spiritualitas alam dalam mantra Gawai Dayak Kalimantan. (Skripsi, Universitas Negeri Malang).
- Robbaniyah, N., MJ, N. H., Ningrum, V. A., & Ulya, N. A. (2023). Identitas dan keragaman dalam tarian Hudoq: Tinjauan moderasi beragama berbasis warisan leluhur pada Suku Dayak. *An-Nida'*, 47(1). <https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i1.25321>
- Siong, S., Ryianto, A., & Harmoni, M. A. (2021). Konsep Tuhatn Suku Dayak Barai Kayan-Hilir Kalimantan Barat dalam terang filsafat dialog Martin Buber. *Jurnal Harmoni*. Retrieved November 12, 2025, from <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/510>
- Telhalia, T. (2016). Teologi kontekstual pelaksanaan jalan hadat perkawinan Dayak Ngaju di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(2). <https://doi.org/10.15642/religio.v6i2.605>
- Yuel, Y. (2022). Rekonstruksi sosial jemaat Katunen pada esoterisme religio magis Bukit Batu. *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 4(2). <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.113>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).